

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DITENGAH-TENGAH PANDEMI COVID-19

H. Anggi Maulana Rizqi, Lc. MA.<sup>1\*</sup>, Agus Riyadi, S.Pd.I, M.Pd.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>STIABI Riyadlul 'Ulum Tasikmalaya

Email:

\*[anggimaularizqi@upi.edu](mailto:anggimaularizqi@upi.edu)

[agusriyadi@stiabiru.ac.id](mailto:agusriyadi@stiabiru.ac.id)

(Received: Mei 2021; Accepted: Oktober 2021; Published: Desember 2021)

## ABSTRACT

*This study will discuss early childhood education in the family during the Covid-19 pandemic. Where family education is recognized as the heart of the educational trilogy in Islamic education. In addition to school education and community education, family education has a very important urgency as an effort to improve the quality of education to carry out. Aimed at forming a generation that has high intellectual and emotional as well as high morality and spirituality. In accordance with its concept, the integrated curriculum balances the thinking process, remembrance process, sports, and the sense of students so as to form a generation that is virtuous, able-bodied, knowledgeable, and free-thinking along with its applied educational methods as direction, training, assignment, habituation, escort, and exemplary of all family members at home. That is the essence of the concept of early childhood education in the family.*

*Keywords: Early Childhood Education, Family, Covid-19 Pandemic.*

## ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas tentang Pendidikan Anak usia dini dalam Keluarga ditengah-tengah pandemic covid-19. Yang mana pendidikan keluarga merupakan jantung dari trilogi pendidikan yang ada dalam pendidikan islam. Selain pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat, pendidikan keluarga mempunyai urgensi yang sangat penting sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dijalankan. Bertujuan membentuk generasi yang mempunyai intelektualitas dan emosional tinggi juga moralitas dan spiritualitas tinggi. Dalam konsepnya, kurikulum terpadu menyeimbangkan antara olah pikir, olah dzikir, olah raga dan olah rasa peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan metode pendidikan yang diterapkannya yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan dan keteladan dari semua anggota keluarga yang ada di rumah. Itulah hakikat dari konsep pendidikan anak usia dini dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Keluarga, Pandemi Covid-19

## Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses belajar sepanjang hayat. Dimana seorang manusia mendapatkannya sejak dalam buaian sampai akhir hayatnya. Betapa besar urgensi pendidikan dalam kehidupan seorang manusia. Dengan pendidikan inilah manusia menjadi makhluk yang

paripurna. Salah satu penunjang keberhasilan sebuah pendidikan adalah konsep dan metode yang digunakan didalamnya.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta

manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah *Pertama*, Memelihara Keluarga dari Api Neraka. Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

*Kedua*, Beribadah kepada Allah Swt. Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat 56. *Ketiga*, Membentuk Akhlak Mulia. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Keempat*. Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. Luqman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

Diantara tiga tipologi pendidikan anak yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pendidikan anak dalam keluarga. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melakukan interaksi

dengannya ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

### **Definisi Pendidikan Keluarga**

Pendidikan dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*Rabba*”, kemudian dalam arti yang lain terdapat istilah “*Ta’lim*” yang berarti pengajaran dengan kata kerja “*Allama*”. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah “*Ta’dib*” yang berasal dari kata “*Addaba*”. Semua istilah pendidikan tersebut sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadits.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi Pendidikan Islam (pen·di·dik·an/ *n*) merupakan proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pemberian latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sedangkan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara tertimologi, pendidikan islam mempunyai definisi yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan perspektif para pemikir dalam mendefinisikan arti pendidikan, bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Sehingga dari waktu ke waktu muncul para pemikir pendidikan yang berimplikasi

mengartikan definisi pendidikan. Oleh karena itu, penulis mencoba menampilkan definisi pendidikan yang dipaparkan oleh para pemikir atau ahli yang sering dijadikan referensi otoritatif dalam khazanah pendidikan.

Pendidikan menurut H.A.R Tilaar adalah proses pembudayaan. Artinya pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudaya, yakni berkembangnya kepribadian seseorang yang demokratis. Pendidikan Islam menjadikan manusia yang berbudaya islami. Sedangkan menurut pandangan Mansour Fakih, pendidikan pada dasarnya adalah proses mengembalikan kembali manusia pada konsep fitrahnya dengan penerapan metode *popular education*. Pendidikan tidak lain adalah proses refleksi kritis terhadap ideologi dominan menuju transformasi sosial.

Selanjutnya Menurut Azyumardi pendidikan Islam adalah proses suatu lembaga dalam menyiapkan generasi masa depan untuk bisa menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Dalam buku lain dijelaskan pendidikan adalah usaha suatu bangsa atau negara dalam membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu dengan kesadaran suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan yang berdasarkan agama islam.

Lain halnya dengan Freire, ia mengemukakan bahwasannya pendidikan adalah proses pembebasan dengan jalan memberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemandirian atau memberi kekuasaan kepadanya untuk menjadi individu. Freire juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi yang diakibatkan oleh sistem yang hegemonik. Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Anak yang pertama pada tahun 1930, ia mengemukakan bahwasanya

pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak berasaskan pada ajaran islam.

Dari definisi-definisi diatas penulis menyimpulkan bahwasannya pendidikan adalah pengaruh dari berbagai macam pengaruh-pengaruh yang sengaja dipilih dan di *design* oleh guru atau pendidik untuk menumbuhkan pertumbuhan peserta didik baik secara intelektual (*Kognitif*), fisik (*Psikomotorik*) maupun akhlak (*Afektif*). Istilah lainnya adalah *tarbiyah 'aqliyah, jismiyah* dan *khuluqiyah*.

Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebgaiian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.

Dalam al-Qu'an juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". Ahlul bait disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (alAhzab: 33) Wilayah kecil adalah ahlul bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (At-tahrim: 6)

Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang

hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syariat Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam. Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Dari definisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

## **Pandemi Covid-19**

### **a. Sejarah Penyebaran Covid-19**

Virus corona (CoV) adalah keluarga besar virus yang dapat

menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut World Health Organization (WHO) virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV DAN SARS-CoV. Virus Corona bersifat zoonosis, artinya ia merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia. Rabies, Malaria, merupakan contoh dari penyakit zoonosis yang ada. Begitu pula dengan MERS yang ditularkan dari unta ke manusia.

Selama 70 tahun terakhir, para ilmuwan telah menemukan bahwa virus corona dapat menginfeksi tikus, anjing, kucing, kalkun, kuda, babi, dan ternak. Terkadang, hewan-hewan ini dapat menularkan virus corona ke manusia. Virus corona bertanggung jawab atas beberapa wabah di seluruh dunia, termasuk pandemi Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) 2002-2003 dan wabah Middle East Respiratory Syndrome (MERS) di Korea Selatan pada tahun 2015. Baru-baru ini, virus corona baru muncul dan dikenal sebagai COVID-19 memicu wabah di Cina pada Desember 2019, dan merebak di berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global.

Nama Corona diambil dari Bahasa Latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari. Para ilmuwan pertama kali mengisolasi virus corona pada tahun 1937 yang menyebabkan penyakit bronkitis menular pada unggas. Kemudian pada tahun 1965, dua orang peneliti Tyrrell dan Bynoe menemukan bukti virus corona pada manusia yang sedang flu biasa, melalui kultur organ trakea embrionik yang diperoleh dari saluran pernapasan orang flu tersebut.

Pada akhir 1960-an, Tyrrell memimpin sekelompok ahli virologi yang meneliti strain virus pada manusia dan hewan. Di antaranya termasuk virus infeksi bronkitis, virus hepatitis tikus dan virus gastroenteritis babi yang dapat ditularkan, yang semuanya telah ditunjukkan secara morfologis sama seperti yang terlihat melalui mikroskop elektron. Kelompok virus baru yang bernama virus corona, kemudian secara resmi diterima sebagai genus virus baru.

Virus Corona masuk dalam subfamili Coronavirinae dalam keluarga Coronaviridae. Berbagai jenis virus corona pada manusia bervariasi dari tingkat keparahan gejala hingga kecepatan menyebar. Dokter saat ini mengenali tujuh jenis virus corona yang dapat menginfeksi manusia. Jenis yang paling umum yaitu: 229E (alpha coronavirus), NL63 (alpha coronavirus), OC43 (beta coronavirus), HKU1 (beta coronavirus), Strain lain yang sebenarnya cukup jarang malah menyebabkan komplikasi yang lebih parah yaitu MERS-CoV, yang menyebabkan Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan SARS-CoV, virus yang bertanggung jawab atas Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Pada akhir Desember 2019, jenis baru yang disebut SARS-CoV-2 mulai beredar, yang kemudian menyebabkan penyakit dan dikenal sebagai COVID-19.

### **SARS**

SARS coronavirus (SARS-CoV) adalah virus yang pertama kali diidentifikasi pada tahun 2003. SARS-CoV dianggap sebagai virus yang dibawa dari hewan yang diduga kelelawar dan menyebar ke hewan lain (luwak) serta manusia. Infeksi pertama pada manusia terjadi di provinsi

Guangdong, Cina Selatan pada tahun 2002.

Dalam beberapa bulan, SARS menyebar ke lebih dari dua lusin negara di Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Asia. Saat epidemi tersebut, virus telah menyebar ke lebih dari 8.000 orang di seluruh dunia dan membunuh hampir 800 orang.

Pada saat itu, pemerintah Cina dikritik karena merespons secara perlahan terhadap wabah tersebut dan menyembunyikan keseriusan penyakit tersebut. Dikutip dari Healthline, salah satu perubahan terbesar sejak SARS adalah kemajuan dalam teknologi yang dibutuhkan untuk memahami virus dan mengembangkan tes atau perawatan diagnostik.

Pada bulan Januari, para ilmuwan Cina telah mengurutkan virus, yang pertama kali muncul pada bulan Desember. Mereka juga membuat informasi itu tersedia bagi para ilmuwan di seluruh dunia. Dengan SARS, para ilmuwan butuh sekitar 5 bulan untuk mengidentifikasi virus setelah mulai menyebar. Komplikasi lebih mungkin terjadi pada orang dewasa yang lebih tua, dan setengah dari semua orang yang berusia di atas 65 tahun yang menjadi sakit tidak bertahan hidup. Pihak berwenang akhirnya mengendalikan SARS pada Juli 2003.

### **MERS**

Middle East Respiratory Syndrome (MERS) adalah penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus corona (Middle East respiratory syndrome syndrome, atau MERS-CoV) yang pertama kali diidentifikasi di Arab Saudi pada 2012. Beberapa kasus infeksi MERS-CoV yang dikonfirmasi di laboratorium dilaporkan tidak menunjukkan gejala, artinya mereka tidak memiliki gejala

klinis, namun mereka positif terinfeksi MERS-CoV setelah menjalani tes laboratorium.

Gejala MERS yang khas termasuk demam, batuk dan sesak napas. Pneumonia umum terjadi, tetapi tidak selalu ada. Gejala gastrointestinal, termasuk diare, juga telah dilaporkan. Meskipun sebagian besar kasus manusia dari infeksi MERS-CoV telah dikaitkan dengan infeksi manusia ke manusia menurut kesehatan, bukti ilmiah saat ini menunjukkan bahwa unta dromedaris adalah inang utama untuk MERS-CoV dan sumber hewan dari infeksi MERS pada manusia.

Namun, peran pasti unta dromedaris dalam penularan virus dan rute penularan yang pasti belum diketahui. Asal-usul virus tidak sepenuhnya dipahami tetapi, menurut analisis dari genom virus yang berbeda, diyakini bahwa itu mungkin berasal dari kelelawar dan ditransmisikan ke unta di masa lalu.

### **COVID-19**

Virus corona yang pertama kali muncul dan menyebar ke manusia berasal dari kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Setelah ditelusuri, ternyata beberapa orang yang terinfeksi memiliki riwayat yang sama, yaitu mengunjungi pasar basah makanan laut dan hewan lokal di Wuhan.

Dilansir dari The New York Times, pasar kemudian ditutup dan didesinfeksi, sehingga hampir tidak mungkin untuk menyelidiki hewan mana yang mungkin merupakan asal mula yang tepat. Kelelawar dianggap sebagai sumber yang memungkinkan, karena mereka telah berevolusi untuk hidup berdampingan dengan banyak virus, dan mereka ditemukan sebagai titik awal untuk SARS. Ada juga kemungkinan bahwa kelelawar

menularkan virus ke hewan peralihan, seperti trenggiling, yang dikonsumsi sebagai makanan lezat di beberapa bagian wilayah di Cina, dan mungkin kemudian menularkan virus ke manusia.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa virus ini memiliki urutan sekuens genetik yang mirip 88% dengan virus corona dari kelelawar. Hal itu menjadi dugaan sementara dari mana virus corona muncul.

#### **b. Penanggulangan Covid-19**

Berikut 10 cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjangkit virus corona dilansir dari Pusat Pengendalian Penyakit AS (CDC), Kementerian Kesehatan dan WHO: *Pertama*, Sering mencuci tangan. Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir selama 20 detik. Apabila sabun dan air tidak tersedia, gunakan pembersih tangan atau hand sanitizer yang mengandung setidaknya 60 persen alkohol. Dianjurkan untuk menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut Anda dengan tangan yang belum dicuci.

*Kedua*, Hindari kontak dekat. Hindarilah kontak secara dekat dengan orang lain yang sedang sakit. Beri jarak antara diri Anda dan orang lain jika virus corona telah menyebar di komunitas Anda. Ini sangat penting bagi orang-orang yang berisiko lebih tinggi untuk sakit parah. *Ketiga*, Jaga jarak sosial. Satu di antara pencegahan penyebaran virus Corona yang efektif adalah jaga jarak sosial. Hal ini sebenarnya juga telah disuarakan oleh Pemerintah agar masyarakat jaga jarak fisik atau physical distancing. Dengan menerapkan physical distancing ketika beraktivitas di luar ruangan atau tempat umum, Anda sudah melakukan

satu langkah mencegah terinfeksi virus Corona. Jaga jarak Anda dengan orang lain sekitar satu meter.

*Keempat*, Gunakan masker jika sakit. Jika sakit, Anda harus mengenakan masker ketika berada di sekitar orang lain dan sebelum Anda memasuki kantor penyedia layanan kesehatan. Jika Anda tidak dapat memakai masker (misalnya, karena menyebabkan kesulitan bernapas), maka Anda harus melakukan yang terbaik untuk menutupi saat batuk dan bersin Anda. Selain itu, jika Anda sedang dirawat, orang yang merawat Anda harus memakai masker jika mereka memasuki ruangan Anda.

*Kelima*, Tetap tinggal di rumah. Dengan tidak keluar rumah alias tetap berada di dalam rumah, akan meminimalisir Anda untuk terjangkit virus corona. Hal ini juga yang terus digalakkan oleh pemerintah agar penyebaran virus corona tidak meluas. Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto menyebut, anak muda berpotensi besar sebagai pembawa mikroorganisme SARS-CoV-2 yang menyebabkan Covid-19. Sebagai pembawa mikroorganisme, anak muda sangat mungkin menularkannya pada orang tua atau manusia usia lanjut (manula). Untuk itu, diimbau agar tetap berada di dalam rumah hingga wabah Covid-19 menghilang dari Indonesia.

*Keenam*, Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut. Tangan menyentuh banyak permukaan dan dapat mengandung banyak virus pula. Setelah terkontaminasi, tangan dapat memindahkan virus ke mata, hidung, atau mulut Anda. Dari sana, virus bisa masuk ke tubuh Anda dan bisa membuat Anda sakit. *Ketujuh*, Hindari kerumunan. Karena dalam kerumunan, sangat memungkinkan terjadinya

penularan apabila ada salah satu orang yang terinfeksi virus corona. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia dan pihak lainnya, telah membuat peraturan agar masyarakat tidak melakukan aktivitas keramaian selama pandemi virus Corona.

*Kedelapan*, Tidak berjabat tangan. Dengan tidak melakukan jabat tangan, akan menghindarkan terjadinya kontak kulit. Hal itu akan sedikit mampu mencegah penyebaran virus corona. Untuk saat ini menghindari kontak adalah cara terbaik. Tangan dan wajah bisa menjadi media penyebaran virus corona.

c. Hikmah Covid-19

Bagi orang yang beriman, setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini, selalu terkait dan harus selalu dikaitkan dengan perilaku manusia. Tidak ada kejadian yang berdiri sendiri. Tidak ada peristiwa alam semata mata, tidak ada kegiatan ekonomi hanya semata ekonomi an sich. Demikian pula wabah Covid-19 yang sekarang menjadi Pandemi Global, bukan semata wabah an sich (yang hanya dilihat dari pandangan kesehatan) tetapi ternyata terkait dengan semua bidang kehidupan, termasuk sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Thabrani, Rasulullah Saw bersabda: “lima perbuatan (yang akan mengakibatkan) lima malapetaka: Pertama, Tidaklah suatu bangsa mudah mengingkari janji, kecuali akan dikendalikan oleh musuh-musuh mereka, Kedua, Tidaklah mereka berhukum dengan sesuatu yang bukan diturunkan Allah, kecuali akan tersebar kefakiran, Ketiga, Tidaklah merajalela disuatu tempat perzinahan, kecuali akan merajalela pula penyakit

yang membawa kematian, Keempat, Tidaklah mereka memperlakukan takaran/timbangan atau kualitas suatu barang, kecuali akan dihambat tumbuhnya tanaman, dan akan disiksa dengan kemarau panjang, dan Kelima, Tidaklah mereka mengingkari/menolak untuk mengeluarkan zakat, kecuali akan dihambat turunnya hujan yang membawa keberkahan.”

Allah Swt berfirman dalam QS Ar Ruum (30) ayat 41: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Inti dari kegiatan Muhasabah pada setiap kejadian, apalagi yang berskala luas dan global, seperti Covid-19, adalah mengambil ibrah, nasihat dan pelajaran, untuk meningkatkan kualitas iman/ kesadaran tauhid, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, meningkatkan kepatuhan pada syariat Islam sebagai syariat yang kaffah, meningkatkan kesadaran untuk terus mencari ilmu, dan meningkatkan kesadaran simpati, empati dan menolong sesama.

## Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan penulis adalah metodologi analisis deskriptif, yaitu metode penelitian akan mengarahkan kepada suatu kesimpulan yang tepat dan benar sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan metode penelitian tersebut diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, Metode deskriptif analisis adalah metode yang merumuskan diri

pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah-masalah yang aktual dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis”.

Moch Nazir mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang. Dijelaskan kembali bahwa tujuan dari penelitian adalah membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki secara harfiah kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada pada saat penelitian berlangsung.

## Konsep Pendidikan Anak usia Dini dalam Menghadapi Pandemi

Diantara tiga tipologi pendidikan anak yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pendidikan anak dalam keluarga. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melakukan interaksi dengannya ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.



Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Oleh karena itu suami-isteri merupakan dua unsur utama dalam keluarga ditambah dengan seorang anak apabila sudah dikarunia oleh-Nya.

a. Klasifikasi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orangtua dalam rangka mensyukuri karunia dan mengemban amanat Allah swt. Oleh karena itu pendidikan agama yang diterima merupakan hak anak. Dengan menyadari hakikat anak, orang tua diharapkan akan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya. Berkenaan dengan hal ini, dalam buku tarbiyah wa ta'lim, pendidikan anak dapat diklasifikasikan sesuai umur dan perkembangan jiwa anak.

*Pertama*, Pendidikan dalam kandungan selama kurang lebih 9 bulan. Kebutuhan yang paling penting dalam masa ini adalah *kerahiman* (kasih sayang tulus) dari ibunya. Cara mendidik anak mulai didalam kandungan dengan cara relaksasi ibunya dengan memperdengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dilantunkan. *Kedua*, Pendidikan masa lahir sampai usia dua tahun, masa ini umum disebut masa bayi. Pada masa ini, anak memerlukan kasih-sayang dan perhatian yang melibatkan langsung dirinya untuk menuju kehidupan berikutnya. Ibu diharapkan membimbingnya untuk mengenalkan lingkungan sosialnya.

*Ketiga*, Pendidikan pada masa *thufulah* atau masa kanak-kanak,

yang berlangsung antara usia dua sampai tujuh tahun. Pada masa ini, anak butuh dikembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena sedang aktif-aktifnya, cerdas-cerdasnya, peka-pejanya, gemes-gemesnya bahkan cerewet-cerewetnya. Inilah masa yang tepat untuk memberikan dasar-dasar tauhid anak melalui sentuhan *dzauq* (rasa), sehingga nantinya akan mempertajam akalunya. Menanamkan tauhid melalui *dzauq* akan lebih merangsang anak untuk memiliki tauhid yang aktif, kedalaman tauhid yang nantinya akan mendorongnya untuk bergerak melakukan sesuatu yang baik.

*Keempat*, Pendidikan pada usia 7 tahun, di mana anak memasuki tahap perkembangan *tamyiz* atau kemampuan awal membedakan mana yang baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Pada tahap ini anak perlu mendapatkan pendidikan pokok syari'at (ibadah) yang sifatnya *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, disamping tentunya pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan lain sebagainya secara simultan yang berlangsung hingga usia 12 tahun.

*Kelima*, Pendidikan masa pubertas pada usia 12 sampai dengan 18 tahun. Di mana pada masa ini anak memasuki tahap perkembangan secara fisik, pemikiran juga tingkah laku. Pada tahap ini anak perlu mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik, keteladanan yang baik dan lingkungan yang baik. Karena pada masa pubertas ini merupakan masa berpikir kritis dan mencari jati diri menuju dewasa. Sehingga orangtua dalam memberikan pendidikan di

keluarganya mempunyai peran yang sangat besar.

b. *Total Education System* bagi Anak Usia dini dalam Pendidikan Keluarga

Dalam mendidik anak perlu menjalani proses pertumbuhan intelektual, ketrampilan dan sikap. Sehingga terdapat keseimbangan (*balance*) antara spiritual, intelektual dan emosional. Dalam pendidikan tinggi atau di perguruan tinggi lebih dikenal dengan *Total Education System*. Yaitu proses keseimbangan antara

***Pertama, Olah Fikir.*** Dalam olah fikir ini anak diharapkan untuk bisa mengasah kemampuan intelektualnya dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti lomba cerdas cermat di tingkat anak, lomba pidato, lomba menyusun puzzle dan lain lain.

***Kedua, Olah Dzikir.*** Dalam olah dzikir ini anak diharapkan untuk bisa mengasah kemampuan spiritualnya dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat berjama'ah, tahfidz al-Qur'an, Hafalan al-Mat Surat, doa sehari-hari dan lain sebagainya Sehingga tercipta anak yang tidak hanya mempunyai intelektualitas tinggi, melainkan spiritualitas tinggi juga.

***Ketiga, Olahraga.*** Dalam hal ini anak atau peserta didik diharapkan untuk bisa mengembangkan kemampuan emosional tubuhnya dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti lari pagi, senam bersama, kegiatan olah tubuh atau olahraga lainnya seperti sepak bola, , memanah, renang (*Shibahah*), bulu tangkis, *voley ball*, dan lain

sebagainya sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki anak. Sehingga dengan seperti ini akan tercipta anak yang berbadan sehat dan kuat. Karena Allah lebih menyukai mukmin yang kuat (sehat) daripada mukmin yang lemah.

***Keempat, Olah Rasa.*** Selain olah fikir, dzikir dan olahraga, ternyata anak sangat membutuhkan keseimbangan olah rasa. Dengan ini diharapkan untuk bisa mengembangkan kemampuan emosional rasanya dengan baik sehingga bisa peka terhadap segala sesuatu yang menyimpannya. Olah rasa ini bisa dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendukung seperti melukis, membuat kalighrafi, khot dan kegiatan seni lainnya seperti seni music dengan nasyidnya, seni suara dengan sholawatnya dan lain sebagainya tentu saja seperti olahraga sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki anak. Sehingga dengan pengembangan olah rasa ini ini bisa menyeimbangkan seluruh olah yang dimiliki oleh anak. Sehingga output yang dihasilkan adalah seorang generasi ataupun pemimpin masa depan yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas.

Berbudi tinggi dikembangkan dengan olah *dzikir*, berbadan sehat dengan olahraga dan berpengetahuan luas dengan olah *fikir* dan pengembangan bahasa internasional yaitu bahasa arab dan inggris, dengan peningkatan penguasaan kosa kata sehingga anak bisa menguasai keterpaduan keilmuan baik umum maupun agama. Sedangkan berfikiran bebas yaitu bebas menentukan pilihan hidup atau profesi/pekerjaan setelah selesai menempuh jenjang pendidikan.

c. Metode Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Pandemi

Untuk memberikan pendidikan ibadah sehingga anak terbiasa melakukannya diperlukan metode. Metode memegang peranan yang cukup signifikan dan penggunaan metode harus sesuai dan tepat dengan materi yang disampaikan. Demikian pentingnya metode tersebut, orang tua harus menguasainya dengan baik dan dapat mempraktikannya dalam mendidik anak-anaknya.

Islam sebagai agama dan pandangan hidup (*worldview*) yang sangat komprehensif bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits menawarkan berbagai metode, apalagi dalam mendidik anak ditengah-tengah situasi dan kondisi pandemi covid-19 ini dibutuhkan metode yang tepat. Diantara metode tersebut *Pertama*, Metode keteladanan, merupakan metode yang sangat efektif bagi pendidikan anak, karena dengan metode ini anak akan mengikutinya. Nabi saw. sendiri menjadi *uswatun hasanah* bagi umatnya. Ketika semua anggota keluarga berada di rumah, maka orang tua harus memberikan keteladanan yang baik, misalnya ketika makan tidak sambil berbicara atau ketika minum tidak sambil berdiri dan lain sebagainya.

Metode keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Pendidik muslim, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan

formal saja, tetapi juga pendidikan informal dan non formal, dituntut tidak hanya mampu mengarahkan terdidik mencapai tujuan itu, tetapi ia juga diharapkan dapat dijadikan panutan bagi terdidik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosial.

*Kedua*, Metode kisah, merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan dengan alasan bahwa kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Misalnya menanggapi pandemi dewasa ini dikisahkan tentang *wabah thoun* pada masa Rasulullah SAW. Kisah ini diceritakan kepada anak-anak supaya bisa diambil pelajaran dan manfaatnya sebagai cerminan atau kaca perbandingan atas kejadian yang sedang terjadi. *Ketiga*, Metode *'Ibrah* dan *mau'izah*. Metode *'Ibrah* (pelajaran) sangat diperlukan dalam mendidik anak agar dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah al-Qur'an. Sementara *mau'izah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan tentang berbagai pelajaran. Metode ini bisa diterapkan dengan memberikan nasihat-nasihat positif kepada anak ditengah-tengah keluarga.

*Keempat* Metode pembiasaan, Proses pendidikan dalam sebuah institusi merupakan jantungnya sistem pembelajaran. Dalam proses pendidikannya, pembiasaan dalam kurikulum terpadu merupakan unsur penting dalam pengembangan mental peserta didik. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembiasaan. Seluruh kegiatan yang ada di suatu lembaga pendidikan diawali dengan

proses pemaksaan. Proses tersebut akan menimbulkan suatu pembiasaan yang baik. Sebagai contoh; Penanaman anak untuk berjamaah di masjid, awal prosesnya dengan dipaksa melalui disiplin, maka setelah berjalannya waktu rasa di paksa tersebut akan berubah menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sejatinya terdapat pada pengalaman. Dalam pembinaan sikap, metode ini cukup efektif. Misalkan seorang ayah yang membiasakan anak-anaknya bangun pagi untuk menunaikan shalat, ataupun membiasakan setelah shalat untuk berdoa, kemudian membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Maka hal ini akan sangat berpengaruh dalam kebiasaan anak selanjutnya bahkan setelah ia dewasa.

*Kelima*, Metode ceramah, *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Dengan dialog pendengar akan tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan, tidak tampak bosan dan penuh semangat karena ingin tahu kesimpulannya. *Keenam*, Metode *Amts'al* (Perumpamaan) yaitu Perumpamaan dapat merangsang kesan dari seorang anak terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan, juga memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Misalnya untuk memotivasi anak supaya rajin belajar, diumpamakan dengan orang yang sukses dengan usahanya dan orang yang bodoh dengan kemalasannya.

*Ketujuh*, Metode *Tarhib* dan *Tarhib*, *Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah

ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* maupun *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt. *Tarhib* lebih menekankan agar melakukan kebaikan sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini bisa dilakukan dalam mendidik anak ditengah-tengah pandemic misalnya kalau anak mau keluar rumah dengan memakai masker, maka nanti dikasih makanan yang enak setelah kembali lagi ke rumah, ataupun sebaliknya.

#### d. Proses Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Pandemi

Dalam konsepnya, pendidikan anak dalam keluarga dibutuhkan proses pendidikan. Diantaranya: *Pertama, Pengarahan*. Pengarahan terhadap anak sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, anak akan mendapatkan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standard pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Pengarahan-pengarahan tersebut diberikan oleh orangtua, guru, pembimbing, wali kelas yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai dan filsafat hidup kepada seluruh anak dalam setiap kegiatan.

*Kedua, Pelatihan*. Adanya pelatihan diharapkan dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, bakat dan kompetensi yang dimilikinya. Artinya seluruh anak harus mendapatkan pelatihan-pelatihan dalam berbagai kegiatan tetapi sesuai dengan prokes yang ada karena pengarahan saja tidak cukup. Tujuan diadakannya pelatihan ini supaya mereka terampil dalam bersikap dan mensikapi kegiatan. Hal

ini menjadi bekal untuk bersikap dan mensikapi kehidupan dimasa yang akan datang.

*Ketiga, Penugasan.* Salah satu bentuk metode pendidikan dalam kurikulum terpadu adalah penugasan. Dalam hal ini, selain tugas belajar, anak juga juga menjalankan roda organisasi anak. anak ditugaskan dalam membantu orang tua dalam membersihkan rumah, dll. Simpulnya dengan adanya penugasan, diharapkan anak dapat mendapatkan pendidikan yang bias diambil dari tugas tersebut.

*Keempat, Pengawasan.* Yang dimaksud dengan pengawasan disini seluruh anak harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua. Sehingga semua kegiatan yang telah diprogramkan dalam konsep kurikulum terpadu mendapatkan kontrol, evaluasi dan terlihat langsung oleh orang tua. Apabila kegiatan tersebut masih terdapat kekurangan, maka harus diperbaiki, tetapi jika sudah baik harus dipertahankan.

Dengan membekali dirinya berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya, maka secara tidak langsung menjadi daya tarik tersendiri bagi terdidik muslim atau orang Islam lainnya untuk mengikutinya yang akhirnya terdidik dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik. Dengan begitu, maka tujuan pendidikan anak dalam keluarga sesuai dengan pendidikan Islam yang diharapkan lebih mudah tercapai.

## **Kesimpulan**

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga merupakan usaha sadar dalam proses

transformasi dan internalisasi ilmu dan nilai-nilai pada diri anak, melalui pertumbuhan dan pengembangan fitrahnya, melalui berbagai metode yang sesuai baik melalui bimbingan maupun latihan untuk mencapai keharmonisan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek, sehingga anak diharapkan menjadi manusia dewasa yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, Tuhannya maupun sesamanya. Bertujuan membentuk generasi yang mempunyai intelektualitas dan emosional tinggi juga moralitas dan spiritualitas tinggi. Dalam konsepnya, kurikulum terpadu menyeimbangkan antara olah *fikir*, olah *dzikir*, olah raga dan olah rasa peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan metode pendidikan yang diterapkannya yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawasan dan keteladan dari semua anggota keluarga yang ada di rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Ildi, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- \_\_\_\_\_, 2002, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Abdullah Syukri Zarkasyi, 2011, *Bekal Untuk Pemimpin*, Ponorogo: Trimurti Press
- Agus Riyadi, 2018, *Tathwiru Ta'lim Qawaid*, Bandung: UPI: Prosiding International Conference on Arabic Language
- Asih Nurjanah, 2016, *Model Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Thesis UIN Maliki
- Azyumardi Azra, 1998, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta

- Choirul Mahfudz, 2013, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.A.R Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta
- <https://iain-surakarta.ac.id/hikmah-pandemi-covid-19-bagi-pendidikan-di-indonesia>
- <https://suaraislam.id/hikmah-dan-pelajaran-dari-wabah-covid-19/>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/26/195000165/simak-ini-10-cara-pencegahan-agar-terhindar-dari-virus-corona?page=3>.
- <https://www.merdeka.com/jateng/sebelum-covid-19-inilah-sejarah-virus-corona-yang-menginfeksi-manusia-kln.html>)
- Ida Rosdiana Farida, 2017, *Implementasi dan Efektifitas Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik*, Ciamis: Thesis Pascasarjana IAID
- Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa
- M. Kholil Asy'ari, 2014, *Metode Pendidikan Islam*, Banten: Jurnal Qathruna Vol. 1 No. 1 Tahun 2014
- Mansour Fakhri, 2004, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Muhamad Priyatna, 2016, *Manajemen Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam*, Bogor: Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 Edisi Januari 2016
- Muhbib Abdul Wahab, Standarisasi Kurikulum PBA di Perguruan Tinggi, Jakarta: Jurnal Arabiyat UIN Syarif Hidayatullah Vol. 3 No. 1, 2016 ISSN: 2442-9473
- Muzhoffar Akhwan, 2002, *Konsep Pendidikan Terpadu dan Strategi Pembelajarannya*, JURNAL Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah Vol. VII No. V
- Nasution, 1988, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars Bandung
- Nurul Hidayat, 2015, *Keteladanan dalam Pendidikan*, Tulungagung: Jurnal Ta'allum, Vol. 03 No. 2 November 2015
- Prabowo, 2000, *Pembelajaran Terpadu PGSD*, Bandung: CV. Maulana hal. 3 lihat juga di Journal Online, *Pengertian Kurikulum Terpadu*, Academia. Edu.
- Qismul Manhaj Ad Dirasi, 2011, *Usulu Tarbiyah Wa ta'lim Juz 1*, Ponorogo, Darussalam Press,
- Sirojudin Munir, 2012, *Penerapan Model Kurikulum Terpadu Pada Mata Pelajaran KKPI*, Semarang: Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology UNNES, Vol. 1 No. 2 ISSN: 2252-7125
- Trianto, 2014, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Jakarta: Erlangga
- Uum Murfiah, 2017, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Kuala: JURNAL Pesona Dasar Universitas Kuala Vol. 1 No. 5 ISSN: 2337-9227
- Vina Tafrikhasari, 2014, *Penerapan Kurikulum Terpadu di Full Day School*, Yogyakarta: Thesis Pascasarjana UIN SUKA
- William A. Smith, 2001, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj. Agung Prihantoro., Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Zakiyah Daradjat, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta